

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berliterasi merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi siswa, dan berfungsi sebagai dasar untuk membangun kompetensi yang lebih maju. Bahkan kemampuan berliterasi berkaitan erat dengan tuntutan kemampuan minat baca, memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif. Menurut Nopilda & Kristiawan (dalam Helwa Hanin & Irfan Islamy, 2020) literasi secara luas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memaknai bahan bacaan yang digunakan mulai dari penelusuran, pencarian, pengolahan, dan memahami informasi dari sumber bacaan yang berguna untuk kecapakan hidup.

Keterampilan membaca sebagai literasi dasar yang sangat penting dalam kehidupan dan harus ditanamkan sejak dini mungkin, karena hal ini akan mempengaruhi tingkat keberhasilannya baik untuk terciptanya lingkungan literasi di sekolah maupun di masyarakat. Dalam pendidikan formal kepala sekolah, guru, pustakawan dan tenaga pendidik sangat berperan dalam memfasilitasi pengembangan komponen literasi siswa. Selain itu juga, pendekatan atau cara belajar-mengajar juga harus tertuju kepada komponen literasi. Meskipun pada tahun 2016 status Indonesia telah terbebas dari buta huruf, namun setiap siswa harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup baik agar dapat bersaing dan mengikuti perkembangan zaman.

Menurut Rocman (dalam Rohim & Rahmawati, 2020) bahwa Kemampuan membaca sebagai penentu sukses atau tidaknya seseorang, hal ini disebabkan karena semua akses informasi dan ilmu pengetahuan selalu berkaitan dengan kegiatan membaca. Berdasarkan hasil tes literasi keterampilan membaca yang dilaksanakan oleh *The International Association for The Evaluation of Educational Achievement* (IEA) melalui program *Progress of International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006 yang ditujukan pada peserta didik di tingkat sekolah dasar, bahwa Indonesia menempati peringkat 41 dari 45 negara .

Sementara pada tahun 2011, Indonesia memperoleh skor 420 dari standar minimum skor 500 dan menempati ranking 42 dari 45 negara yang menjadi peserta. PIRLS diikuti oleh 937 peserta didik kelas IV Sekolah Dasar di Indonesia. Menurut Suryaman, siswa diminta menjawab instrumen tes tertulis maupun uraian yang berisi teks membaca sastra dan informasi.

Setelah melakukan evaluasi PIRLS, *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyelenggarakan *Program for International Student Assessment* (PISA) merilis hasil evaluasi pada efektivitas sistem pendidikan berstandar internasional. Namun, pada kemampuan *reading literacy* yang meliputi kemampuan peserta didik dalam *retrieving information*, *interpreting text*, *reflecting text*, keikutsertaan Indonesia masih belum menunjukkan prestasi sejak pertama kali dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan dari skor yang diperoleh selalu berada pada skor standar minimal yang telah ditentukan, yaitu 500 dan konsisten berada pada pusran peringkat bawah (Publications - PISA, 2018). Gambar 1 menunjukkan skor yang diperoleh Indonesia pada kemampuan *reading literacy*.



Gambar 1. Skor Perolehan Literasi Membaca Indonesia berdasarkan PISA

Sumber : (Helwa Hanin & Irfan Islamy, 2020)

Berdasarkan hasil tersebut, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca dan memahami informasi yang baik belum menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Menjadi masyarakat yang literat membutuhkan modal dan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas hidup yang baik, produktif, berdaya saing, dan berkarakter, serta nasionalis. Faktor dari kegiatan membaca tersebut adalah rendahnya minat baca siswa sekolah dasar yang malas dalam membaca.

Menurut Hendrayanti (dalam Rohim & Rahmawati, 2020) minat merupakan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dan jika disimpulkan menurut Darmono (dalam Elendiana, 2020) menyatakan bahwa minat baca tumbuh dari diri siswa masing-masing sehingga untuk menumbuhkan minat baca perlu kesadaran setiap individu. Membaca adalah suatu keinginan untuk kemajuan menuju kesuksesan. Minat baca dapat diperoleh ketika siswa duduk dibangku sekolah dasar dengan mengembangkan kebiasaan-kebiasaanya, dengan mengikuti berbagai program keaksaraan literasi sekolah agar siswa memiliki pengetahuan yang luas. Namun, setiap perencanaan yang dibuat masih menjadi problem terkait kemampuan dan minat baca yang rendah, di mana pelaksanaan tersebut hanya terlihat sebagai gerakan yang bersifat politis belum pada tataran praktis dengan tujuan menjadi *cultural behavior* masyarakat Indonesia.

Indikator masyarakat yang maju adalah dengan tingginya kesadaran masyarakat dalam membaca, karena seluruh pengetahuan yang kita peroleh dari banyaknya membaca. Keterampilan membaca peran penting bagi siswa, dan untuk melihat siswa memiliki minat baca yang tinggi dapat diketahui dengan frekuensi dan kuantitas membaca, kuantitas sumber bacaan, dan mencari buku atau bahan bacaan. Selain itu, dapat dilakukan dengan memotivasi siswa, mempromosikan gerakan gemar membaca, dan lingkungan akan kaya literasi. Minat baca tidak tumbuh dengan cepat, namun sekolah harus memiliki usaha-usaha tertentu yang dapat membina minat baca tersebut menjadi lebih baik lagi.

Salah satu cara untuk mengatasi dan mewujudkan harapan serta membangun budaya membaca, Kemendikbud membentuk program Gerakan Literasi Sekolah

(GLS) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, sebagai program keaksaraan di setiap sekolah yang diawasi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal ini menunjukkan bahwa pendidik dan pemerintah sangat serius untuk membantu siswa dalam menumbuhkan minat baca siswa di sekolah. Gerakan ini memang tidak begitu mudah diterapkan di sekolah, karena kondisi dan kebutuhan setiap sekolah yang berbeda. Tujuan dengan adanya gerakan literasi sekolah adalah menjadikan sekolah sebagai taman belajar ramah anak yang menyenangkan dan dapat meningkatkan pengelolaan pengetahuan.

Berdasarkan pernyataan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016:28) menyatakan tentang tiga tahap pelaksanaan gerakan literasi sekolah diantaranya : tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Pada kegiatan tersebut salah satunya adalah membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, siswa diarahkan untuk membaca buku apa saja baik fiksi atau non fiksi, dengan tujuan membiasakan membaca sebagai upaya untuk mendorong siswa dalam mendapatkan bahan ajar atau pembelajaran yang baik sehingga mampu meningkatkan perkembangan kognitif dan afektifnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari senin tanggal 03 Oktober 2022 dengan Pustakawan SD Muhammadiyah Bodon, menyatakan bahwa program gerakan literasi sekolah masih berjalan, namun belum sesuai dengan buku panduan Kemendikbud. Namun pihak sekolah juga sama-sama ingin membudayakan literasi di lingkungan sekolahnya dan menumbuhkan minat baca agar dapat membentuk kebiasaan siswa. Dan menurut informasi dari Pustakawan. Setiap kelas atas, siswa diarahkan guru kelas untuk mengunjungi perpustakaan dengan membaca buku fiksi atau non fiksi agar siswa dapat tertarik dan suka mengunjungi perpustakaan. Selain itu, terdapat juga faktor penghambat yang dialami seperti pada saat siswa diperpustakaan mereka malah bermain daripada membaca.

Sekolah menjadi tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar dan menyediakan sarana prasarana penunjang di dalamnya, karena memiliki peran penting dalam kegiatan belajar. Khususnya peran guru sangat dibutuhkan dalam mengkoordinir siswa pada saat membaca, karena akan mempengaruhi kedisiplinan

siswa, sekolah bertanggung jawab memfasilitasi berbagai sarana yang dapat menumbuhkan minat baca siswa dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah. Dan pentingnya pihak sekolah menjalankan program ini sesuai dengan panduan gerakan literasi sekolah KEMDIKBUD dan mengembangkan pengetahuan kepada siswa bahwa pentingnya memiliki minat baca yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran siswa dalam membaca.
2. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah belum sesuai dengan buku panduan Kemendikbud.
3. Kegiatan membaca dan memahami informasi belum menjadi bagian dari kehidupan siswa.
4. SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta memiliki program literasi.
5. Terdapat poster dan banner literasi di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta.
6. Problematika gerakan literasi sekolah.

C. Fokus Penelitian

Gerakan literasi sekolah berfokus pada minat baca siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta, melalui tiga tahapan gerakan literasi sekolah yang dapat menumbuhkan minat baca siswa dalam perkembangan afektif dan kognitifnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta.
2. Mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam melaksanakan program gerakan literasi di setiap sekolah, agar perkembangan pendidikan semakin maju dan lebih baik. Juga bermanfaat sebagai bahan pijakan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah.

2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan berupa pengetahuan yang baik bagi sekolah dalam rangka menumbuhkan minat baca melalui gerakan literasi sekolah.

- b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi guru agar dapat mengintegrasikan gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa.

- c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan informasi tentang minat baca siswa serta mengedukasi terkait dengan program gerakan literasi sekolah.